Komunikasi Visual pada *Acuk Kuda Renggong*

Supriatna
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
Jl. Buah Batu No. 212 Bandung 40265

ABSTRACT

Kuda Renggong is a distinctive traditional performing art in Sumedang regency, which uses the horse as the main medium of expression. The most prominent element of Kuda Renggong is its visual element. That is form of a horse costume. This research method uses a ethnosemiotic approach, with result of an interpretative meanings. Horse costumes are not only aesthetic function, but also as a shaper of performance narration, through in the form of signs, ornaments, colors and icons. The context of visual communication elements had become part of the message conveyed in the show.

Keywords: Kuda Renggong, visual communication, costume, Sumedang

ABSTRAK

Kuda Renggong adalah kesenian tradisional khas Kabupaten Sumedang, yang menggunakan kuda sebagai media ekspresi utamanya. Kekhasan pertunjukan *Kuda Renggong* adalah pada tata visual, yakni berupa *acuk* pada kuda. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan etnosemiotik, dengan hasil berupa makna-makna interpretatif. *Acuk* kuda tidak saja berfungsi estetis, tetapi juga menjadi bagian dari narasi pertunjukan, melalui tanda-tanda yang melekat pada bentuk, ornamen, warna dan ikon di dalamnya. Dalam kontek komunikasi elemen visual tersebut menjadi bagian dari pesan yang disampaikan dalam pertunjukan.

Kata kunci: *Kuda Renggong*, komunikasi visual, *acuk,* Sumedang

---

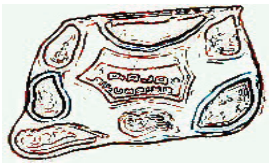
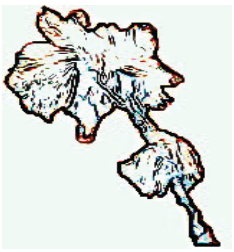
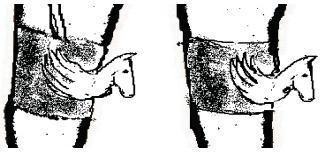
PENDAHULUAN

Kuda Renggong adalah kesenian rakyat asal Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat, yang diciptakan oleh Ki Sipan seorang abdi dalem *Kaadipatian* Sumedang pada tahun 1910 semasa Pangeran Aria Surya Atmadja (1882-1919) (Sartiyun, 1991: 82). Kesenian ini berupa aktraksi kuda yang dapat menari, dengan melibatkan komponen para penabuh musik, sekelompok penari serta masyarakat umum yang memberi respon estetik. Secara umum kesenian *Kuda Renggong* diperuntukan untuk inisiasi khitanan, gusaran, dan pengantinan. Di samping itu pula kesenian ini kerap difungsikan untuk menyambut tamu agung.

Jalannya pertunjukan dengan cara prosesi di tempat dan diarak sepanjang jalan perkampungan atau jalan raya, dengan total durasi selama 8 jam, yang terdiri empat prosesi, yakni; pra prosesi (*ijab qobul*), babak *Mapag karuhun*, *Helaran* dan *Mapag budak kariaan*.

Aspek visual merupakan salah satu sistem operasional pertunjukan *Kuda Reng-*

gong, yakni di samping mengomunikasikan keindahannya, juga menjalankan alur ceritanya. Kemasan visual dalam *Kuda Renggong* meliputi unsur yang dapat dimaknai secara langsung, yakni pada artefak pertunjukan, yakni pada *acuk* (baju) serta akseso-

Gambar	Keterangan
 Mahkota *Omyok* atau *Sobrah* 	Mahkota (*Siger*), diletakan pada kepala kuda, umumnya terdiri dua jenis, yakni; *Gelungan* yang bentuknya menyerupai mahkota Wayang Wong atau Golek, dan mahkota *Omyok* atau *Sobrah* yang menyerupai mahkota penari Topeng.
 Mahkota *Gelungan* (wayang) 	
	*Tudung beuheung* (Penutup Leher), diletakan pada leher sebelah atas, di bagian kiri dan kanan ditulis nama kuda, pemiliknya, serta nama desa (alamat) pemiliknya.
	*Umbul-umbul*, berupa gulungan wol berbentuk bola, umumnya berjumlah dua buah, ditempel pada ujung stik fleksibel (kawat 0,5 mm) dengan ukuran panjang 50 cm. Stik tersebut dililit dengan kain sesuai dengan warna *ebeg*. Pada bagian bawah stik diberi ornamen yang dikombinasi dengan *karembong* dan diberi lonceng kecil (*gongceng*) untuk menghasilkan efek bunyi.
	*Kacih dada* (*oto*), potongan *acuk* yang diletakan pada dada depan kuda, dengan pola desain mendekati bentuk setengah lingkaran, yang diberi *lahak* sehingga berbetuk "U" untuk masuknya leher bawah.
	*Ebeg* atau pelana diletakan di atas punggung kuda dan dimodifikasi agar tampil lebih nyaman dan estetis, yakni dengan diberi pegangan pada bagian depan, serta aplikasi stilasi ornamen.
	*Deker*, adalah pembungkus kaki di sekitar atas lutut kaki depan dan belakang, dengan desain berbentuk tabung (melingkari kaki) berukuran tinggi rata-rata 10 cm.
	*Tutup rasa*, potongan kostum yang diletakan di atas pinggul melintang sampai ke paha kiri dan kanan. Pola desainnya mengikuti bentuk pinggul atas dan terusan potongan paha kiri dan kanan.

Tabel 1
Gambar Detail *Acuk* Kuda (Supriatna, 2012)

ris hias subjek kuda maupun komponen pendukungnya, dan unsur yang maknai secara tidak langsung; yakni visual yang terwujud dari harmoni gerak dengan nada pengiring, sehingga membentuk konfigurasi, pose-pose, maupun pola-pola imajinatif yang dapat dimaknai sebagai simbol-simbol visual.

Acuk Kuda Renggong adalah bagian penting yang dikomunikasikan dalam pertunjukkan. Baik dilihat secara keseluruhan maupun pada bagian detail. *Acuk* kuda adalah pakaian yang dikenakan pada kuda dengan bentuk yang disesuaikan dengan postur kuda itu sendiri, dengan pola yang terpotong potong dan diberi ornamen-ornamen. Bagian-bagian dari acuk kuda dapat dilihat pada tabel 1.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam penelitian ini, difokuskan pada wilayah artefak, yakni pada *acuk* dan aksesoris *Kuda Renggong*, yang meliputi bentuk, warna dan aplikasi ornamen; *ukel*, *sulur*, geometri, dan ikon simbolik. Elemen-elemen visual tersebut adalah pakem yang selalu dihadirkan dalam *Kuda Renggong*, sehingga memberi pesona estetis saat pertunjukan, sekaligus membedakannya dari kuda biasa. Dalam konteks komunikasi; *acuk* dan aksesoris, merupakan pesan dalam bentuk visual yang berfungsi sebagai sistem komunikasi. Pentingnya menguak artefak *acuk* dan aksesoris *Kuda Renggong*, mengingat artefak tersebut merupakan tanda-tanda visual, yang menghadirkan petunjuk pertama dan utama sebagai informasi, seperti apa dan bagaimana karakter maupun peran subjek kuda dalam kesenian *Kuda Renggong*, serta makna apa yang dikomunikasikannya.

METODE

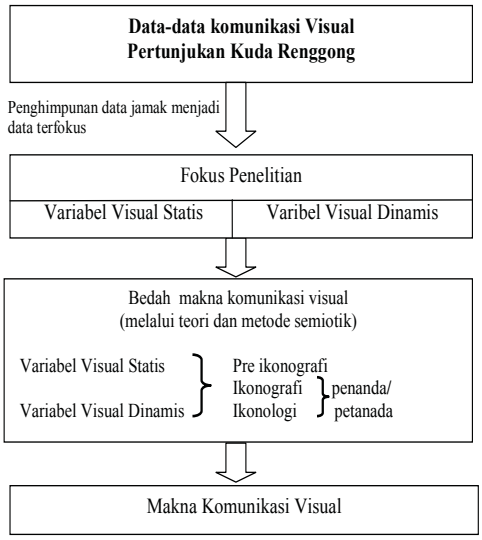
Penelitian ini menekankan aspek subjektif dari fenomena komunikasi visual pada *acuk Kuda Renggong*, dengan tujuan untuk memahami makna tersembunyi dibalik visualisasi *acuk* melalui peninjauan langsung pada artefak. Berkait dengan hal tersebut penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif interpretif, yakni dengan membangun interpretasi makna berdasarkan partisipasi aktif pada objek penelitian. West and Turner menyampaikan: pendekatan interpretif, melihat kebenaran sebagai suatu yang subjektif dan diciptakan oleh partisipan, dalam hal ini peneliti sendirilah yang bertindak sebagai salah satu partisipan (West and Turner, 2008: 75).

Ada pun metode penelitian ini menggunakan pendekatan etnosemiotik, khususnya dalam menelaah dan meninjau permasalahan dari sudut tanda-tanda visual dan budaya, dengan memperhatikan hubungan konteks komunikasi.

Adapun pokok-pokok penting tujuan penelitian ini, adalah untuk memahami unsur visual (bentuk, warna, pola ornamen) pada *acuk Kuda Renggong* sebagai alat komunikasi pertunjukkan; Memahami maknamakna komunikasi visual yang terkandung dalam *acuk Kuda Renggong*; Mengetahui universalitas makna komunikasi visual pada *acuk Kuda Renggong*

Berkaitan komunikasi visual Kenney menyampaikan; *as a social process in which people exchange messages that include visuals* (Kenney, 2009 :1). Dalam kontek pertunjukan Seni *Kuda Renggong* dapat diasumsikan, bahwa komunikasi visual *Kuda Renggong*, adalah sistem komunikasi yang meliputi tata visual serta simbol-simbol di dalamnya.

Dalam menentukan variabel, peneliti mencoba merujuk pada Primadi dalam teori Bahasa Rupa, yakni terdapat dua unsur tata ungkap berbeda, *pertama* Gambar Statis yaitu unsur rupa yang memiliki makna pada saat diam (*still picture*), *kedua* Gambar Dinamis, yaitu unsur rupa yang memiliki makna saat bergerak atau digerakan (Tabrani, 2009:



Bagan 1. Metode Analisis (Supriatna, 2013)

10). Berangkat dari dua jenis tata ungkap tersebut, terdapat kesamaan dalam tata visual *acuk Kuda Renggong*, yakni meliputi elemen-elemen visual saat diam dan bergerak dalam peristiwa pertunjukan, berkait dengan hal tersebut penulis mengadopsi dan memodifikasinya ke dalam dua kelompok besar, yakni;

- Variabel Visual Statis adalah bidang visual pada artefak atau pada komponen-komponen *Kuda Renggong* dalam kondisi tidak bergerak atau tidak digerakan.
- Variabel Visual Dinamis adalah bidang visual pada artefak, kondisi bergerak (pola gerak) atau digerak-gerakan (kinestik).

Adapun rincian variabel-variabel digambarkan dalam tabel 2.

No.	Variabel	Komponen
1	Visual Statis	1. bentuk 2. warna 3. motif ornamen
2	Visual Dinamis	1. *Umbul-umbul* 2. *Jojopong/ umbul-umbul* mahkota

Tabel 2
Variabel Visual *Acuk Kuda Renggong*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Meta Komunikasi Visual Pertunjukan *Kuda Renggong*

Proses penelaahan dilakukan melalui teori dan metode etnosemiotik, dengan dasar teori Ikonografi-Ikonologi (Erwin Panofsky) dan Semiologi (Roland Barthes). Bagi Erwin Panofsky, ikonografi merupakan kajian yang memperhatikan konfigurasi dari piktorial (gambar) pada suatu karya, untuk mengetahui makna yang tersembunyi. "*Iconography is that branch of the history of art which concerns itself with the subject matter or meaning of works of art, as opposed to their form*" (Panofsky, 1955: 26). Panofsky membagi tiga tingkatan analisis, yakni Preiconografi (*Preiconographical*) adalah tingkat pemahaman yang didasarkan pada pengalaman individu terhadap suatu objek, dengan persepsi bentuk-bentuk murni. Tingkatan kedua (*iconography*): komparasi terhadap pengetahuan persamaan budaya dan ikonografi, termasuk konotasi ekspresional yang menyertai tindakan yang dipahami bukan dengan rasional. Tingkat ketiga Ikonologi (*Iconology*): identifikasi lebih hakiki dan mendasar memperhitungkan latar belakang personal, religius atau filosofis tertentu dan budaya ke dalam pemahaman karya, termasuk produk dari lingkungan sejarah (ruang dan waktu) (Panofsky, 1955: 28-30).

Sementara itu Barthes menyampaikan tanda denotatif terdiri atas; penanda dan petanda. Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif. Berkait dengan 'mitos' Barthes juga menyampaikan, sebagai fungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Allen, 2003: 34).

Preikonografi *Acuk Kuda Renggong*

Fokus analisis *acuk* kuda dalam penelaahan ini, diwakilkan pada seekor kuda



Foto 1
Kostum Kuda (Supriatna: 2012)

(Foto 1: kuda si Gatot milik Bapak Eme dari Kabupaten Sumedang) dalam gestur diam, dilengkapi *acuk* (*acuk*) dengan mahkota jenis *omyok* atau *sobrah*).

Kuda dalam foto 1 berwarna coklat kehitaman. Pada bagian bagian tengah pinggul, diberi berupa gulungan wol (*umbul-umbul*) dengan kombinasi warna; merah, hijau, dan biru, serta ikatan selendang (*karembong*) yang menjuntai ke bawah. Sementara warna dasar *acuk* adalah hijau *tosca* dengan aplikasi ornamen yang diberi pinggiran strip berwarna merah.

Ikonografi *Acuk Kuda Renggong*

Pada tahap ini peneliti mengidentifikasi makna hubungan artistik dengan konsep. Foto 1 memperlihatkan pemilihan warna hijau *tosca* didekatkan dengan lapis kedua bidang ornamen dominasi warna kuning, mas dengan kontur merah. Hubungan ini menghasilkan aksen kontras, menimbulkan perhatian lebih menonjol. Berdasarkan hasil survei di lapangan, tidak ada arti khusus dalam pemilihan warna-warna *acuk* maupun properti untuk *Kuda Renggong*. Namun terdapat kecenderungan adanya kesamaan selera dalam memilih warna, sehingga hal tersebut menjadi indikasi penting untuk meninjau keterkaitan persoalan estetika dengan latar belakang sosial budaya di wilayah penelitian. Hal tersebut dapat ditinjau berdasarkan faktor waktu, yakni tren warna dari masa ke masa, maupun keterikatan emosional warna terhadap budaya yang berlaku. Lee dan Kim menyampaikan, bahwa warna busana sebagai mikroskop budaya, mewakili sensibilitas keindahan dan filosofi kehidupan. Dalam kaitan tersebut, warna busana dapat diidentifikasi sebagai kode budaya, dan menjadi alat untuk memahami suatu budaya bangsa tertentu (Lee dan Kim, 2007: 71).

Sementara itu Wiyoso Yudoseputro menyampaikan, bahwa;

> "Kemewahan dan kekayaan warna sering juga menjadi ciri dari seni bangsa daerah tropis, dengan warna-warna yang kaya dari lingkungan alam. Sama halnya dengan kekayaan warna pakaian masyarakat Indonesia pada umumnya. Ini berarti bahwa lingkungan alam dan cuaca daerah tropis berpengaruh pada selera manusianya terhadap warna" (Yudoseputro, 1993: 76)

Dalam kaitan pemilihan warna *acuk Kuda Renggong*, pemilihan warna-warna primer menjadi pilihan terfavorit, menandai pengaruh lingkungan secara alamiah, ketika setiap saat berhadapan dengan kekayaan tumbuh-tumbuhan; dedaunan, bunga maupun buah-buahan dengan warna-warna khas. Sementara itu pemilihan warna sekunder merupakan pilihan alternatif, sebagai bentuk respon terhadap kemajuan zaman dalam mengikuti tren mode, maupun ekspresi individu yang tidak mengikuti selera pasar, dengan memanfaakan majunya teknologi industri sandang, yang mampu menghasilkan berbagai jenis bahan dengan warna-warna pilihan yang lebih banyak, sehingga para desainer *acuk* relatif lebih leluasa dalam memilih warna alternatif yang diinginkan.

Ragam hias *acuk Kuda Renggong* dapat dibagi empat kelompok besar; terdiri dari, stilasi *Flora*, *sulur*, geometri dan ikon. Ornamentik stilasi *Flora* merupakan penyederhanaan atau stilasi bentuk dari dunia tetumbuhan. Ciri stilasi tersebut dapat dilihat pola desainnya yang menyerupai daun atau bunga. Motif *sulur* berupa bentuk abstrak bidang lonjong namun pada bagian ujungnya masing-masing memilik lekukan (*ukel*). Motif geometri, antara lain bintang segi delapan dalam lingkaran, geometri *flora* dan *trapezium*. Bentuk-bentuk tersebut merupakan ciri dari ornamen Indonesia kuno, terutama pada masa klasik (Gustami, 2008: 28).

Aplikasi ornamen disusun dengan komposisi simetris belahan di sebelah kiri dan kanan pada Pelana, *Tudung beuheung*, dan khususnya pada *Tutup rasa* berupa gabungan pengulangan motif *sulur* dan geometri bintang segi delapan. Pada bagian *Kancih* dada berupa pengulangan *sulur* yang mengapit geometri bintang segi delapan, atau lebih dalam lingkaran sebagai penyeimbang komposisi.

Dalam pandangan Hidayat Suryalaga motif ragam hias tatar Sunda berupa *image Flora*: stilasi daun-daunan (lebar) dan tumbuhan paku. *Fauna*: stilasi harimau, gajah, kera, merak dan banteng. Alam garis-garis vertikal dan diagonal dan kurva. Berdasarkan sosiogeografis adalah pengaruh dari Tatar Sunda Pagunungan (*nengah*) dan *Pakaleran*. (dalam Alif, 2000).

Merujuk pada pandangan di atas, ragam hias *Kuda Renggong* banyak dipengaruhi oleh budaya Tatar Sunda *Pakaleran* dan *Pagungungan*. Transformasi bentuk lebih dekat dengan bentuk-bentuk alam yang terdapat di daratan tinggi, baik *Flora* dan faunanya, termasuk diadopsi bentuk-bentuk ragam hias geometrinya.

Sisi lain berkait dengan variabel visual dinamis, terdapat *umbul-umbul* properti ornamentik yang diletakan pada pinggul kuda, serta *umbul-umbul* mahkota, keduanya dapat bergerak kinetik dan menjadi daya tarik estetik saat kuda menjalankan fungsinya menari.

Ikonologi Desain *Acuk Kuda Renggong*

Dalam analisis ini penulis mengidentifikasi makna *acuk Kuda Renggong*, dengan mengungkap prinsip-prinsip yang dapat menunjukan perilaku dasar dari kearifan masyarakat baik pandangan religius maupun filosofis tertentu. Pengenaan *acuk* bernuansa penuh warna dan ornamen pada subjek kuda, dalam kontek hiburan menandainya sebagai pusat perhatian. Begitu pun dengan desain *acuk* yang khusus, dalam kontek narasi menandai adanya identitas pemeranan.

Ditinjau pada sisi historis, pengenaan *acuk* pada subjek kuda secara istimewa, menunjukan adanya hubungan dengan kebiasaan terdahulu, yakni perlakuan khusus pada kuda-kuda milik keluarga *Kaadipatian* dan para pamong.

Salah satunya menghias kuda sebagai upaya pemuliaan terhadap kuda kebanggaannya dan menciptakan simbol kewibawaan bagi penungganya. Dengan demikian dapat dibedakan antara kuda bagi kalangan masyarakat golongan bawah (*cacah*) dengan golongan bangsawan (*menak*) (lihat foto 2).



Foto 2
Djaksa van Bandoeng te paard 1863 (KITLV)

Pada saat pertama lahirnya *Kuda Renggong* (1910) pertunjukkan *Ronggeng*, adalah salah satu hiburan favorit masyarakat Sumedang, yakni berupa pertunjukan *sinden* yang juga pandai menari. Jejak persamaan yang terdapat pada kesenian *Kuda Renggong*, adalah unsur visual *acuk* mencolok dan musikalitas yang mampu menstimulus audien untuk menari dekat tokoh sentral (penari). Berkait dengan hal itu, persamaan sifat hiburan tersebut, maka lahir kata *renggong*, sebagai metatesis kata *ronggeng* untuk membendakan istilah yang dipakai untuk manusia dan hewan (Sartiyun, 1991: 81).



Foto 3
Ronggeng-dan-seres op Java 1900
(KITLV)

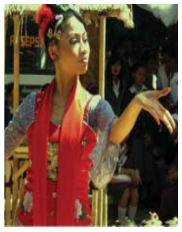


Foto 4
Nyi Ronggeng
(Supriatna, 2008)



Foto 5
Kuda Renggong
(Supriatna, 2012)

Masyarakat *Kuda Renggong*, melihat kuda yang mampu menari (*ngigel*) diyakini memiliki kekuatan metafisik, yakni adanya ruh *Nyi Ronggeng* yang *meraga sukma* ke dalam tubuh subjek kuda, sehingga memiliki daya pikat yang mampu menstimulus para penari laki-laki (*pangibing*) untuk menari didekatnya. Allen, menyampaikan bahwa Mitos (*mūthos*) adalah sesuatu yang memiliki makna fiksi, yang dikaitkan dengan para dewa atau kekuatan supranatural yang telah diyakini sejak zaman kuno (Allen, 2003: 34).

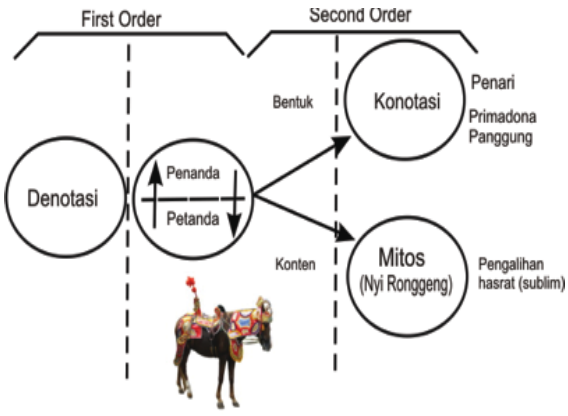
Tanda-tanda keyakinan pada mitos *Nyi Ronggeng*, disempurnakan dengan upaya kreator dengan pengenaan *acuk* dan properti kuda, yang cenderung menggiring pada citra feminis, misalnya desain *acuk* yang merujuk pada pakaian penari wanita, aplikasi dan sulam ornamen berwarna keemasan, dengan motif-motif stilasi *flora* (bunga), yang dipadupadankan dengan dasar warna-warna cerah sehingga berkesan *centil*. Begitu juga pengenaan mahkota *omyok* atau *sobrah* dilengkapi properti *karembong*, yang diletakan di bawah mahkota kuda sebagai indeksial penari wanita atau personifikasi sebagai penari.

Persoalan mitos Roland Barthes menyampaikan, bahwa;

> *Thus myth, while denoting what is fictional, also tends to refer to stories that have an apparently timeless and universal appeal and truth. Barthes's use of the word myth is therefore particularly telling in that what he designates by the term presents itself as natural and even timeless but is, in fact, an expression of a historically specific ideological vision of the world.* (Allen, 2003: 34)

Bagi Barthes "mitos" terletak pada penandaan tingkat kedua (*second order*), yakni setelah penanda dan petanda dianggap umum (natural), kemudian terbentuk sistem *sign-signifier-signified* (*First Order*) baru, atau tanda-tanda yang terdapat pada objek yang dianggap memiliki nilai mitos akan menjadi penanda baru. Penanda baru ini kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru (Allen, 2003: 42-43) (lihat bagan 2. Mitos *Kuda Renggong*).

Penampilan *Kuda Renggong* yang dilengkapi dengan *acuk* dan properti, serta pandai membuat gerakan-gerakan yang sesuai nada pengiring, menimbulkan konotasi se-



Bagan 2. Mitos *Kuda Renggong*
berdasarkan Skema Barthes

perti penari *ronggeng*. Asumsi ini kemudian menimbulkan anggapan komunal, bahwa *Kuda Renggong* adalah titisan *Nyi Ronggeng*. Seiring dengan waktu mitos titisan *Nyi Ronggeng* tidak lagi menjadi sebuah konotasi, tapi berubah menjadi sebuah denotasi (natural). Tahap ini adalah pemaknaan tingkat kedua, bahwa *Kuda Renggong* sudah dianggap sebagai "*Nyi Ronggeng*".

Wujud ragam hias dalam *acuk Kuda Renggong*, adalah penggambaran kembali dunia tumbuhan dalam bentuk ornamen, merupakan rasa syukur dirinya terhadap kekuatan alam yang telah mengatur siklus hidupnya (mitos kosmogoni). Begitupun bentuk geometri bintang yang menggambarkan benda-benda makro kosmos, merupakan simbol kepercayaan terhadap kekuatan alam semesta (mitos kosmologi). Nilai simbolik, dari ornamentik-ornamentik tersebut, adalah alam dan dirinya harus bersinergi agar hidup harmoni dan langgeng.

Pada bagian depan mahkota terdapat motif ikonik tiga dimensi, dengan bentuk Kuda Terbang (*Kuda Sembrani*). Ikon simbolik tersebut dikaitkan dengan keyakinan dalam cerita rakyat, bahwa *Kuda Sembrani* atau kuda bersayap dalam dunia pewayangan, merupakan jelmaan Dewi Wilutama yang turun dari khayangan.

Dewi Wilutama adalah salah satu bidadari dari tujuh bidadari Suralaya, atas kecantikan dan kecakapannya diangkat sebagai pimpinan dari tujuh bidadari untuk turun ke Arcapada, dengan menjelma sebagai *Kuda Sembrani* (Sindhunata, 2008, 16-20). Inspirasi Dewi Wilutama tersebut oleh masyarakat *Kuda Renggong* diabadikan dalam bentuk rupa tiga dimensi, yang umumnya diletakan bagian depan mahkota, namun ada juga pada bidang pelana dan *deker*. Aplikasi icon kuda mitos di bagian *acuk Kuda Renggong* tersebut, menjadi petanda harapan bahwa subjek kuda akan memiliki bawaan keramat (*uga*), yakni dalam pertunjukkannya mendapat *karomah*, berupa sifat-sifat wibawa, berani, daya pikat kecantikan dan sifat-sifat imajiner lainnya seperti yang dimiliki Dewi Wilutama.



Foto 6 dan Sketsa
Rekonstruksi Ikon 3D Kuda Bersayap
(Supriatna, 2012)

Makna Komunikasi Visual *Acuk* Kuda

Makna Bentuk *Acuk* Kuda

Acuk Kuda Renggong merupakan simbol pemuliaan pada mahluk Tuhan, sebagai bentuk wujud syukur dengan memperindah sesama mahlukNya. *Acuk* kuda pada sisi historis merupakan jejak yang menunjukan simbol kendaraan istimewa, bagi orang-orang khusus (bangsawan). *Acuk* dan properti *Kuda Renggong* merupakan petanda personifikasi yang merujuk pada (manusia) penari wanita atau mitos jelmaan "*Nyi Ronggeng*".

Makna Ragam Hias

Nilai simbolik pada motif ragam hias *Kuda Renggong* adalah gambaran adanya keyakinan pada kekuatan alam, keharusan hidup harmoni dan bersinergi dengan sesama mahluk Tuhan dan lingkungan sekitarnya. Bentuk *acuk*, motif *sulur* dan *ukel* adalah stilasi dari tumbuhan dan bunga menandai, hubungan dekat dengan dunia wanita dan mitos *Nyi Ronggeng*. Ikonik tiga dimensi kuda terbang adalah simbol daya pikat kecantikan, keanggunan dan keindahan Dewi Wilutama.

Makna Warna

Pemilihan warna-warna primer (merah, kuning dan biru) pada *acuk* kuda merupakan transformasi dari warna-warna alam di sekitarnya, sekaligus menjadi simbol penyatuan dengan lingkungan. Pemilihan warna-warna merah, kuning primer dan mas pada *acuk* subjek kuda merupakan simbol jejak kebangsawanan (*menak*). Dalam hubungan gender pemilihan dan komposisi warna pemilihan warna-warna mencolok merah atau kuning (primer), yang dikomposisikan dengan warna-warna mencolok lainya; hijau, oranye, dan ungu (sekunder) merupakan *ideksical* dari warna-warna bunga, dan menjadi simbol feminimisme.

Universalitas *Acuk* Kuda

Komunikasi pertunjukan *Kuda Renggong* disampaikan dengan bahasa estetik, yakni bahasa emosional (rasa) yang dimiliki setiap orang yang tidak dibatasi persoalan suku bangsa, genetik, dan patokan umum. Berkait dengan hal tersebut setiap orang akan mampu merespon dengan caranya sendiri, sesuai dengan suasana hati masing-masing. Penuangan ornamen stilasi tumbuhan dan alam semesta, merupakan simbol penyatuan manusia dengan lingkungan sebagai hakikat azasi semua mahluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang pada dasarnya saling ketergantungan dan saling membutuhkan. Harmoni antara manusia, hewan (kuda) dengan lingkungan dalam kesenian *Kuda Renggong* juga menjadi simbol cinta kasih manusia terhadap hewan, ekologi dan alam semesta yang dapat diterima sebagai simbol harmoni yang universal.

PENUTUP

Acuk pertunjukan *Kuda Renggong* tidak sekedar media ekspresi seni, namun sebagai sarana komunikasi yang merepresentasikan kehidupan sebenarnya, dengan kemasan dalam simbol-simbol visual yang dipahami masyarakat Kabupaten Sumedang.

Daftar Pustaka

Allen, Graham
2003 *Roland Barthes*. London- New York: Routledge

Jee Hyun Lee, Young-In Kim
2007 "Analysis of Color Symbology from the Perspective of Cultural Semiotics Focused on Korean Costume Colors According to the Cultural Changes", *Journal of Human Environment and Design*, Volume 32, Number 1, February 2007 Yonsei University, 134 Shinchon-Dong, Seodaemungu, Seoul 120–749, South Korea

Kenney, Keith
2009 *Visual Comunication Research Designs*. New York: Routledge

Panofsky, Erwin
1955 *Meaning In The Visual Art*. Garden City New York: Double day Anchor Books Doubleday&Company, Inc.

Primadi Tabrani
2009 *Bahasa Rupa*. Bandung: Kelir

Sidhunata
2008 *Tjap Djaran Katoeranggan*, Yogyakarta: Bentara Budaya

Smith, Ken Moriarty- Sandra, Barbatsis-Gretchen, and Kenney, Keith
2005 *Handbook Of Visual Communication Theory, Methods, And Media*. Mahwah New Jersey London: Lawrence Erlbaum Associates Publihers

SP. Gustami
2008 *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: Arindo

Wiyoso Yudoseputro
1993 *Pengantar Wawasan Seni Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Yugo Sartiyun
1991 *Budaya Dalam Permainan Rakyat Jawa Barat*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan

Sumber lain:

Makalah hasil wawancara dengan R. Hidayat Suryalaga: dalam Alif, 2000
Web. KITLV: 201